

Shinta Nuriyah:
**Gus Dur Itu
Milik Bangsa**

Yang saya kagum dari Bapak adalah sesibuk apapun ia selalu mengantarkan saya ke rumah sakit. Kalau saya mesti menjalani pengobatan sehari-hari maka Bapak akan meninggalkan saya dulu, kemudian menjemput saya kembali. Ke mana pun saya berobat selalu diantar; ke dokter mana pun dan di mana pun.



Shinta Nuriyah

(istri KH. Abdurrahman Wahid):

Gus Dur Itu Milik Bangsa

Menjadi bagian terdekat dari kehidupan Gus Dur ternyata membanggakan sekaligus menuntut pengertian. Membanggakan karena Gus Dur adalah sosok yang dianggap pengayom bagi sejumlah kalangan; menuntut pengertian karena ketika orang sudah menjadi tokoh berarti jiwa dan raganya pun untuk kepentingan mereka yang menokohkan, jamaahnya dan bangsanya.

Shinta Nuriyah memahami betul konsekuensi itu. Ia tahu bahwa Gus Dur adalah pribadi yang lebih mendahulukan kepentingan publik ketimbang pribadi dan keluarga. Maka, ia pun sadar bahwa Gus Dur bukan hanya milik keluarga, tapi milik umat dan bangsa.

Untuk mengetahui kisah kehidupan sekaligus pandangan keluarga terhadap Gus Dur, Ufi Ulfiah dari *Jurnal Tashwirul Afkar* mewawancarai Shinta Nuriyah, istri almarhum Gus Dur, di Ciganjur awal November.

Gus Dur adalah tokoh republik ini. Dapatkah Anda berbagi kisah tentang kebersamaan Anda dengan almarhum?

Kehidupan saya bersama Gus Dur dapat dibagi dalam tiga fase. Pertama adalah masa sepuluh tahun pertama pernikahan, kedua ketika Gus Dur menjadi

ketua PBNU, dan ketiga adalah ketika Gus Dur menjadi presiden. Fase sepuluh tahun masa pernikahan adalah ketika Gus Dur tidak menjadi siapa-siapa. Masa itu, sama seperti lazimnya pasangan suami-istri, diliputi romantisme, penuh gairah membina rumah tangga dengan mencoba membangun keluarga yang sakinah dan membesarkan anak-anak dengan sebaik-baiknya. Di sepuluh tahun pertama itu kami memiliki empat anak. Kami diresepsikan pada 1971. Anak terakhir lahir pada Desember 1982.

Fase berikutnya adalah masa sepuluh tahun berikutnya, yakni ketika Gus Dur menjadi ketua PBNU. Di masa itu terjadi perubahan, perhatian mulai terpecah kepada masalah organisasi. Bukan perubahan dalam kasih sayang, tetapi perhatian. Banyak orang bilang bahwa ketika itu Bapak sudah bukan lagi milik keluarga, tapi milik umat.

Banyaknya orang yang mengatakan bahwa Bapak milik umat menandakan bahwa keluarga tidak bisa lagi mendapuk bahwa Bapak hanya milik keluarga. Pada sepuluh tahun kedua itu Bapak sering beraktivitas di luar rumah, pikirannya untuk umat. Walau sejak awal Bapak menyerahkan masalah anak-anak kepada saya, namun sebelumnya

Bapak masih sempat jalan-jalan bersama anak-anak, liburan bersama, atau main ke kebun binatang. Dan, setelah menjadi ketua PBNU mulai sulit, bahkan seingat saya hanya ke Borobudur atau makan bersama di restoran. Dalam kondisi Bapak yang seperti itu, saat anak-anak bepergian selalu ingin bersama saya. Menurut anak-anak, kalau jalan-jalan dengan Bapak, lalu Bapak bertemu dengan temanya, biasanya Bapak lupa terhadap anak-anak. Anak-anak dia-cuhkan.

Dengan kesibukan Gus Dur yang sangat padat itu bagaimana keluarga menyikapi?

Yang saya kagum dari Bapak adalah sesibuk apapun ia selalu mengantarkan saya ke rumah sakit. Kalau saya mesti menjalani pengobatan berhari-hari maka Bapak akan meninggalkan saya dulu, kemudian menjemput saya kembali. Ke mana pun saya berobat selalu diantar; ke dokter mana pun dan di mana pun.

Bagaimana dengan cerita bahwa Gus Dur tengah malam bangun untuk menggantikan popok bayi...

Iya, itu memang Bapak lakukan, kecuali untuk anak pertama karena belum pengalaman. Saya melahirkan di rumah ibu saya. Anak kedua begitu lahir biasanya ibu saya menunggu, tapi tak lama ibu saya bilang, "Aku pulang saja, karena Bapaknya (Gus Dur) sudah pintar. Jadi kalau anaknya nangis Gus Dur bangun menggantikan popok lalu mengantarkan kepada saya, lalu saya menyusui.



Shinta Nuriyah dalam aksi anti premanisme.

Gus Dur menginspirasi banyak orang, yang dekat, setengah dekat, yang jauh, atau yang belum pernah berhubungan dengan Gus Dur. Dan, ketika Gus Dur wafat orang begitu kehilangan...

Saya bersyukur, Bapak itu sangat dicintai oleh banyak orang. Itu karena Bapak mencintai dan mengayomi orang. Saya melihat penghormatan orang terhadap Gus Dur adalah karena keikhlasan Gus Dur saat membela mereka.

Bagaimana pola pembinaan Gus Dur terhadap keluarga?

Bapak tidak menyampaikan secara lisan, tapi kami tahu Bapak menunjukkan dengan tindakan. Ini sudah kami pahami, selalu mengayomi anak-anak. Kalau ngomong, takut dianggap menggurui, takut menyinggung, begitu kata Bapak. Bapak menunjukkan dengan tindakan, baik itu soal pluralisme, ketulusan sosial, dan prinsip saling menghargai.

Gus Dur bagi banyak orang adalah teladan. Bagaimana keluarga meneladani Gus Dur?

Sama seperti yang ditunjukkan oleh

Bapak, bagaimana Bapak bergaul baik dengan orang Kristen, Khonghucu, Hindu, dengan orang Tionghoa, dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya Bapak dianggap sebagai teman bagi semua orang. Kami mencontoh itu dalam kehidupan sosial juga. Mbak Inayah (Inayah Wulandari, putri bungsu Gus Dur –Red) itu ketika kuliah itu tinggal di kos, dan kalau ke kampus naik kereta. Kami tidak terlalu nyaman dengan protokol, kami ingin yang biasa-biasa saja.



Saat Gus Dur menjadi ketua PBNU, Shinta Nuriyah berprofesi sebagai wartawan. Sebenarnya, ia punya peluang menjadi pegawai di departemen seperti Departemen Agama, tapi Gus Dur tidak merestui. Gus Dur bilang, "Kalau di Depag paling mengurus kawin-cerai, kalau jadi wartawan bisa bertemu dengan banyak orang." Hingga majalah Zaman berubah menjadi Matra, Shinta masih menjalani profesi itu. Gus Dur biasanya menjemput Shinta di kantor saat hendak pulang. Selain urusan peliputan, redaksi juga sering menugaskan Shinta untuk menerjemahkan naskah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Jika ia ditugasi pekerjaan terjemah, ia membawanya pulang untuk dikerjakan di rumah. Atasannya senang dengan terjemahan Shinta karena biasanya tidak perlu diedit lagi.



Lukisan Gus Dur mencium kening Shinta Nuriyah
- facebook.com/pages/gusdur

Apa sebenarnya yang ingin Gus Dur tanamkan kepada orang-orang NU?

Keberanian dan kebanggaan. Setahu saya, bahwa ketika dan setelah Bapak menjadi ketua PBNU semua orang NU berani mengangkat kepala, mereka berani mengaku orang NU. Sebelumnya mereka tidak berani, mereka merasa malu. Tapi ketika Bapak menjadi ketua PBNU semua orang bangga menjadi NU.

Sebagian orang memandang Gus Dur itu sosok yang pandai berakrobat politik. Bagaimana Ibu melihatnya?

Sejak awal, keluarga sudah tahu bahwa Bapak itu sosok yang kontroversial. Saya dan anak-anak bisa menerima. Konsekuensi dari sosok kontroversial adalah ada yang menerima ada pula yang menolak. Jadi kita harus sanggup menghadapi keduanya, satu sisi memuji satu sisi mencaci. Sejak awal diperkenalkan seperti itu maka tidak ada masalah.

Apakah sosok Gus Dur yang sangat humoris itu juga penuh humor ketika di keluarga?

Kadang-kadang saja. Yang sering itu ketika beliau bercerita pada atau bersama orang lain. Kalau di keluarga, paling-paling kalau saya atau anak-anak bilang, 'Bapak, kita mesti bayar ini, kita mesti bayar itu' Bapak akan bilang, 'Ya nanti kita ambil kelapa dulu'.

Apa yang tengah dan akan dilakukan oleh keluarga dalam upaya menindaklanjuti perjuangan Gus Dur?

Anak-anak melalui Mbak Lisa, putri sulung saya, menghimpun para Gusdurian, yakni orang-orang yang sepaham dengan Gus Dur—tanpa melihat latar belakang agama atau etnis—untuk membangun Kampung Gus Dur. Rencananya di Ciganjur ini. Bapak pernah bilang, tanah yang di sebelah itu (Shinta Nuriyah menunjuk ke sebidang tanah yang tak jauh dari kediamannya) jangan diganggu oleh siapa pun dan untuk apa pun. Bapak ingin di atas tanah itu dibangun semacam Islamic Center yang di dalamnya juga terdapat perpustakaan.

Sebelum Gus Dur menjadi Presiden, ketika terjadi bentrok antar agama di Maluku, saya mengurus pengungsi-pe-

ngungsi dari Tual, Makulu. Itu juga yang menjadi ide awal lahirnya Yayasan Puan Amal Hayati yang saya dirikan. Mereka lari ke sini. Saya dan para aktivis perempuan lalu memikirkan bagaimana nasib para pengungsi itu. Kita harus carikan *shelter* untuk tempat mereka. Ketika Bapak menjadi Presiden kami tetap melanjutkan kegiatan itu. Bersama para pendeta perempuan, saya rapat di istana membicarakan penyelesaian konflik dan berjuang mendamaikan masyarakat yang sedang konflik.

Semasa Gus Dur ada, ketika Idul Fitri banyak orang yang datang untuk berlebaran. Adakah yang berubah dengan Idul Fitri tahun ini?

Iya, Idul Fitri tahun ini saya sempat berencana langsung ke Jombang pada hari pertama. Tapi banyak yang bilang jangan diubah, seperti biasanya saja hari pertama untuk *open house*. Saya terima usulan itu karena saya tidak tega jika masyarakat datang untuk sowan. Kalau pejabat saya kurang memikirkan. Ternyata benar saja, meski tidak ada Bapak tapi yang datang banyak sekali. Masyarakat sekitar dan luar Ciganjur datang, pejabat datang, bahkan tamu dari luar negeri pun datang. Saya terharu. []